

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

Yehezkiel Antonius Wijayanto¹

Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah
hezki.wijaya@gmail.com

Rahmawati Zulfiningrum²

Dosen, Departemen Ilmu Komunikasi FIK Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah
rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id

Abstract

Most of the surviving cultural arts are representations of the real life of the community, the higher the cultural values and messages offered, the longer they last across generations. This study aims to determine the moral values contained in Tembang Lir-ilir as a means of preaching Sunan Kalijaga during the spread of Islam in Java. This study uses an ethnographic approach in data collection, as well as a discussion of the Theory of Cultural Types, Cultural Identity and General Semantics. The results of the study show that Tembang Dolanan Lir-ilir has survived to the present day as follows: 1) Efforts to preserve Tembang Dolanan Lir-ilir by using educational facilities to sing this song either in daily lessons or at certain events at school; 2) Efforts to utilize regional arts and religious facilities; 3) Efforts to develop using popular arrangements among the public, dissemination of songs via the digital channel Youtube to spread songs. The people of Demak Regency have a passion for supporting the existence of Tembang Dolanan Lir-ilir. There needs to be outreach to the public in understanding the philosophical values of Javanese culture contained in the lyrics of Tembang Dolanan Lir-ilir.

Keywords: Culture, Sunan Kalijaga, Tembang Dolanan Lir-ilir.

Abstrak

Sebagian besar seni budaya yang dapat bertahan merupakan representasi dari kehidupan nyata masyarakat, semakin tinggi nilai budaya dan pesan yang di tawarkan maka semakin lama bertahan hingga lintas generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam Tembang Lir-ilir sebagai salah satu sarana dakwah Sunan Kalijaga pada masa penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam pengumpulan data, serta pembahasan dari Teori Tipe Budaya, Identitas Budaya, Pemaknaan Denotasi dan Konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tembang Dolanan Lir-ilir dapat bertahan hingga saat ini adalah sebagai berikut: 1) Upaya pelestarian Tembang Dolanan Lir-ilir dengan menggunakan sarana pendidikan untuk melantunkan tembang ini baik didalam pelajaran sehari-hari atau acara tertentu di sekolah; 2) Upaya pemanfaatan untuk sarana kesenian daerah dan keagamaan; 3) Upaya pengembangan menggunakan aransemen populer dikalangan masyarakat, penyebaran tembang lewat sarana digital Youtube untuk menyebarkan tembang. Masyarakat Kabupaten Demak memiliki semangat mendukung eksistensi Tembang Dolanan Lir-ilir. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat dalam memahami nilai filosofis kebudayaan Jawa yang terdapat dalam lirik Tembang Dolanan Lir-ilir.

Kata kunci: Budaya, Sunan Kalijaga, Tembang Dolanan Lir-ilir

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak jaman dahulu. Bukti adanya penghargaan tersebut terletak pada respon positif yang dilakukan oleh masyarakat kepada pelaku seniman yang berusaha melestarikan budaya, baik itu berbentuk hasil karya maupun gagasan lewat adat istiadat di platform digital (Priatna, 2017). Munculnya sosial media memberikan ruang lebih luas bagi pelaku seni untuk melestarikan budaya, sehingga masyarakat Indonesia baik itu masyarakat kota maupun desa tidak terlepas dari identitas khas setiap daerah. Sarana moderen ini juga memberikan pandangan lebih kepada generasi muda untuk mengenal Identitas sebagai bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya. (Digdoyo, 2018)

Identitas adalah sebuah konsep abstrak, kompleks, dan dinamis yang terlahir dalam diri seseorang sebagai hasil dari karakteristik. Ting-Toomey (1999, 2005a) menganggap identitas menjadi konsepsi diri yang merefleksikan atau citra diri kita masing-masing, tentang asal keluarga, jenis kelamin, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Identitas yang pada dasarnya merujuk pandangan reflektif mengenai pribadi ataupun persepsi orang lain mengenai gambar diri. (H. Spitzberg & Changnon, 2013)

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa identitas telah lahir dari sebuah keturunan. Terciptanya identitas juga

menjadi salah satu peninggalan berupa nilai-nilai kehidupan, sehingga dari nilai tersebut akan muncul budaya. Peninggalan dianggap penting bagi masyarakat ketika memberikan nilai tambah dalam kehidupan, hingga dapat bertahan sampai kepada generasi selanjutnya. Peninggalan dapat berupa pola tradisi, kepercayaan, nilai, norma, simbol, dan makna. Peninggalan leluhur masyarakat Indonesia tidak hanya berupa bangunan, dan benda-benda bersejarah lainnya namun bisa berupa karya seni wacana yang mengandung nasehat, pengertian budi pekerti luhur untuk ditanamkan (Nahak, 2019).

Budaya Jawa memiliki nilai luhur yang berada dalam karya sastra seperti Tembang Gedhe, Tembang Tengah, Tembang Macapat, dan Tembang Dolanan. berbentuk seni musik yang menjadi sarana dakwah Sunan Kalijaga. Karya ini berjudul "Lir-Ilir". Lir-ilir merupakan Tembang Dolanan yang diciptakan oleh Raden Syahid atau yang biasa dikenal sebagai Sunan Kalijaga. (Riva'I & Nurdianti, 2018) Tembang Dolanan sesuai dengan terjemahan dari KBBI, tembang merupakan bentuk puisi yang memiliki alunan nada untuk dinyanyikan. Saat ini tembang lebih dikenal sebagai ranah keilmuan sastra Jawa. Dolanan memiliki arti dalam Bahasa Indonesia sebagai permainan. Tembang Dolanan merupakan karya yang ditujukan kepada anak-anak. Penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga sangat toleran terhadap budaya lokal. aka orang harus mendekati mereka sedikit demi

sedikit dan nantinya seseorang yang telah terpengaruh akan mengikuti. Sunan Kalijaga percaya bahwa ketika Islam dipahami, cara-cara lama secara otomatis akan hilang. Hal ini tidak terlepas mengenai ajaran Sunan Kalijaga yang sinkretis dalam penyebaran agama Islam, dibuktikan dengan cara Beliau untuk menggunakan seni ukir, wayang, gamelan dan suluk sebagai alat dakwah (Nugraha & Ayundasari, 2021).

Penelitian ini akan memberikan pemahaman lirik Tembang Dolanan Lir-ilir untuk menjadi satu metode yang dapat diterapkan oleh setiap masyarakat Indonesia saat ini. Melalui penelitian ini masyarakat mendapat pandangan tentang nilai-nilai luhur yang menjadi pesan Sunan kepada umat manusia generasi selanjutnya. Penelitian ini bisa menyadarkan bahwa pada saat ini Tembang Dolanan Lir-ilir tidak hanya sebagai lantunan lagu seorang anak-anak saja, namun juga kepada realitas kehidupan bermasyarakat. Analisis kalimat ini dilakukan menggunakan pemaknaan konotatif dalam semantik umum akan mampu memberikan pandangan yang semakin mendalam akan lirik yang terdapat dalam tembang.

Penelitian ini memiliki relevansi kepada satu kondisi untuk mengenang Sunan Kalijaga, yaitu berlokasi di Kadilangu Demak. Banyak peziarah yang datang dalam makam tersebut untuk berdoa disana. Makam ini telah menjadi satu wisata religi yang memberikan pengaruh besar kepada masyarakat di Demak. Penelitian

ini akan menggandeng Dinas Pariwisata Demak untuk menjadi satu tampilan baik itu konten sosial media, ataupun tampilan untuk menjamu pengunjung makam Sunan Kalijaga. Adanya masyarakat Jawa yang belum memahami makna dari setiap lirik Tembang Dolanan Lir-ilir menjadi satu alasan bagi penulis untuk memberikan penjelasan bagi masyarakat, bahwa kebudayaan Jawa memiliki nilai luhur yang telah ditanamkan oleh leluhur sebagai warisan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penelitian tentang warisan budaya berupa karya sastra Jawa, menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk mengangkat topik mengenai karya sastra Jawa. Langkah ini juga merupakan bagian dari upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional Jawa.

LANDASAN KONSEP/TEORI

Teori Tipe Budaya (*Cultural Type Theories*)

Tipe budaya merupakan salah satu asumsi yang penting dalam bidang komunikasi terkait studi kasus budaya. Pendefinisian akan sebuah budaya akan lebih mudah ketika budaya dapat digolongkan sesuai dengan frase budaya dalam penggunaan literatur ilmu sosial. Terdapat 3 jenis frase budaya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Budaya dan Kepribadian

Konsep ini muncul pada abad ke-19 yang merupakan kajian lebih lanjut mengenai etnosentris. Etnosentris merupakan sebuah pandangan bahwa kehidupan memiliki pusat

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

tersendiri dalam kelompok dan golongan (Listiana, 2013). Hal ini juga menjadi istilah bahwa Budaya adalah sebuah bentuk pemikiran atas orang-orang didalamnya. Terdapat perilaku yang didasari oleh konsep seperti agama atas kemasyarakatan tradisional, gagasan karma, hasil moral sumatif dari perilaku masa lalu. Konsep inilah yang nantinya akan menjadikan sebuah budaya, karakter, dan kepribadian masyarakat. Kajian akademis tentang budaya dan kepribadian berusaha memahami perkembangan kepribadian dan hubungannya dengan lingkungan sosial di mana ia berkembang.

Pada dekade kedua abad ke-20, Edward Sapir mengintegrasikan pekerjaan dari studi linguistiknya dengan konsep yang berkaitan dengan psikologi dan psikoterapi dengan antropologi budaya, menunjukkan bahwa semua anggota budaya memiliki kepribadian yang terkait dan bahwa ini dapat disubanalisis ke dalam jenis. Ini sangat memperluas pendekatan budaya dan kepribadian baru, menggeser pemikiran dari evolusi budaya yang dianggap penting menuju pentingnya individu, dengan alasan bahwa budaya mengasumsikan karakter dan bentuk struktur kepribadian anggotanya.

Bertahannya sebuah budaya untuk menjadi patokan yang layak untuk terapkan, sangatlah bergantung kepada setiap insan manusia yang bersama untuk mengembangkan nilai sosial. Kekuatan budaya dapat memberikan karakteristik yang berbeda pada

setiap tingkah laku biologi manusia. Karakteristik gender tidak dibentuk oleh biologi atau genetika tetapi oleh budaya. Hal ini menyiratkan bahwa peran gender dapat dimodifikasi dengan mengubah resep budaya dan bahwa budaya dapat mengubah kepribadian.

2. Karakter Nasional

Kebudayaan dan sosial memiliki kompleksitas yang tinggi dalam setiap interaksinya. Pada tahun 1950 dan tahun 1960, studi karakter nasional dikritik keras sebagai etnosentris dan reduksionis karena mereka mengevaluasi setiap budaya berdasarkan sejumlah kecil karakteristik yang menggunakan nilai-nilai. Reduksionis merupakan sebuah pandangan untuk memfokuskan pembahasan kepada tujuan utama, tanpa melihat adanya aspek lain yang melengkapi. Seperti halnya seseorang untuk memeluk agama, maka anggapan utama hanya untuk percaya kepada Tuhan (Riyadi et al., 2010). Dalam hal ini paham reduksionis memiliki pandangan yang sempit akan sebuah realita yang ada.

Karakter nasional tidak hanya dapat dilihat bagaimana pemerintah memperlakukan individu yang merupakan rakyatnya, namun juga kepada bagaimana peristiwa nasional antar negara dipertemukan atau hal-hal kompleks lainnya. Antropolog sosial Inggris yang dipimpin oleh Alfred Reginald Radcliffe-Brown secara kritis memeriksa seluruh bidang studi budaya dan kepribadian, merujuk pada

mereka secara umum sebagai abstraksi yang kabur. Beliau melihat studi yang didasarkan pada asumsi filosofis dan agama Barat mengenai sifat kemanusiaan dan menyarankan bahwa tipe kepribadian yang diusulkan tidak dievaluasi secara empiris melalui perbandingan dengan teori-teori alternatif.

Hubungan antara psikologi dan budaya dapat menghasilkan wawasan yang berharga. Perkumpulan insan manusia dalam skala yang besar dapat memberikan sebuah perilaku yang unik. Pendekatan budaya dan kepribadian berlanjut sebagai antropologi kognitif atau psikologis dengan penekanan pandangan baru pada individu, bahwa semua manusia pada dasarnya serupa dan mencari kemungkinan efek budaya dan sosial pada kepribadian.

3. Komunikasi Konteks Tinggi dan Konteks Rendah

Skema yang berbeda telah digunakan untuk membedakan antara budaya, namun dalam hal ini tipe ideal dari konteks tinggi dan konteks rendah sangat penting dalam bidang komunikasi. Konteks tinggi dan rendah adalah tipe ideal yang mengacu pada jumlah informasi yang secara langsung dinyatakan dalam pesan komunikasi versus jumlah tambahan yang diperlukan untuk memahaminya. Budaya konteks tinggi biasanya menekankan kesopanan, komunikasi nonverbal, dan ungkapan tidak langsung, daripada kejujuran dan keterusterangan, untuk menghindari perasaan terluka.

Dalam budaya konteks rendah, makna yang dimaksudkan oleh sebuah pesan terletak pada interpretasi kata-kata dan pengaturannya. Kata-kata ini sepenuhnya dipilih dalam upaya untuk mengekspresikan makna tersebut secara eksplisit (terus terang). Dengan demikian, ada ketergantungan yang rendah pada konteks sekitarnya untuk menafsirkan komunikasi konteks rendah. Namun tidak lain bahwa budaya konteks rendah ini juga menempatkan nilai tinggi pada individu yaitu adanya dorongan atas kemandirian. (Littlejohn & Foss, 2009)

Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*)

Teori identitas budaya merupakan teori yang dikembangkan dalam membangun proses komunikasi individu untuk mengenali identitas dan hubungan budaya pada sebuah kelompok. Teori ini mengandung struktur kontekstual, ideologi, dan hierarki status di masyarakat. Dalam perspektif teoretis interpretatif Mary Jane Collier dan Milt Thomas menggabungkan etnografi komunikasi dan konstruksi sosial dan dari sana mengusulkan beberapa pemisah identitas budaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Setiap kelompok identitas tidak berbicara dengan cara yang sama atau memiliki pengakuan yang sama oleh orang lain.
2. Kesamaan dan perbedaan etnis antara individu dan kenalannya adalah faktor yang mempengaruhi seberapa menonjol identitas budaya.

3. Terdapat kesamaan dalam norma setiap anggota kelompok, namun perbedaan budaya sebagai identitas ini berkaitan erat dengan jenis kelamin dan sifat hubungan antar individu.
4. Siapa yang membangun atau memproduksi identitas budaya dan cara identitas ini dikomunikasikan.

Pada keempat poin diatas, identitas budaya juga tidak terlepas dari bentuk anggapan umum seperti stereotip. Stereotip merupakan ungkapan yang muncul dari kelompok tertentu berupa pandangan serta penilaian secara umum kepada kelompok lainnya. Pandangan ini tidak benar secara keseluruhan, namun muncul karena adanya prasangka. Dalam hal ini prasangka juga memiliki keterkaitan dengan adanya stereotip, sehingga keduanya tidak terpisahkan (Juditha, 2005). Studi tentang CIT ini berpendapat bahwa konstruksi identitas adalah sebagian reaksi terhadap anggapan masa lalu dan sebagian pengakuan klaim identitas yang berkelanjutan dan dinamis, dan oleh karena itu identitas budaya yang diakui dan dianggap penting. Identitas budaya dinegosiasikan dalam konteks sosial tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa sejarah dan kondisi politik tetapi juga oleh siapa dan situasi tempat interaksi dalam wacana publik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana identitas budaya ini juga harus terjadi adanya peran negosiasi kontekstual, sehingga pada nantinya tidak muncul kesalahpahaman namun lebih

kepada peningkatan kesetaraan dan keadilan sosial. (Littlejohn & Foss, 2009)

General Semantik

Semantik umum merupakan upaya cara berfikir individu untuk dapat memahami realita. Keberlangsungannya semantik umum tidak lepas dari komunikasi simbolik dalam budaya. Komunikasi simbolik memberikan pesan mendalam bagi masyarakat yang memiliki lintas generasi. Penerapan komunikasi ini dapat menggunakan berbagai media kebudayaan, seperti Wayang untuk menjelaskan kehidupan praktek agama dan budaya itu sendiri. Komunikasi simbolik diartikan sebagai pemaknaan yang harus dipahami oleh akal budi manusia dalam mencerna pesan, sehingga mendapatkan sebuah persepsi yang kemudian menjadi satu nilai untuk diterapkan dalam masyarakat (Seramasara, 2019)

Pemahaman akan budaya dan tradisi berusaha memberikan nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia. Pada penerapan realita, manusia memiliki fokus kepada sebuah bahasa dan kata untuk mengerti. Keadaan dan peristiwa sangat sulit untuk dianalisis dalam logika, perlu adanya penerjemah lewat kata untuk mempermudah manusia dalam mengevaluasi segala peristiwa dunia dan penyebabnya. Hal ini juga menjadi satu kajian lebih lanjut bagaimana ketidaksesuaiannya bahasa akan mempengaruhi keakuratan manusia dalam berfikir. Alfred Korzybski menjelaskan bahwa solusi untuk masalah umat

manusia kemudian mungkin terletak pada studi tentang bagaimana orang memberi makna pada kata-kata. Orang-orang menganggap kata-kata ini memiliki makna yang tetap. Semantik umum dapat menjadi satu pengikatan waktu, dimana seseorang bisa berkomunikasi dengan generasi selanjutnya secara simbolis. Komunikasi dalam bentuk wacana ini bisa disebut sebagai warisan dari leluhur. Seperti bagaimana induk hewan memberikan budaya turun-temurun kepada anak mereka, sehingga pola perilaku ini tidak terlalu timpang perbedaannya. (Littlejohn & Foss, 2009)

Semantik umum memiliki tiga proses sesuai yang dijelaskan oleh Mohd Rajib dan Faridah dalam menilai bahasa, yaitu dalam pemilihan bahasa, pemikiran, dan kemudian Tindakan manusia (Hidayati, 2009). Ketiga proses tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Bentuk keterkaitan ini berasal dari bagaimana pesan telah disusun dan kemudian diuraikan secara pribadi, selanjutnya mempengaruhi kognitif seseorang.

Semantik merupakan struktur bahasa dalam pengungkapan makna atau arti kata. Makna berarti bentuk penjelasan tentang bagaimana sesuai yang bersifat acak dapat dijelaskan melalui sebuah kalimat ataupun pemahaman kognitif manusia (Saat, 2015). Sesuai dengan pemaknaan semantik, terdapat jenis-jenis makna dalam kajian bahasa dan sastra sesuai dengan sifatnya, antara lain sebagai berikut:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Leksikal merupakan makna kata yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna realita dalam kehidupan. Makna gramatikal merupakan makna situasional atau bisa disebut sebagai makna struktural.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Pemaknaan yang berdasarkan kelengkapan dalam fungsi. Seperti halnya sendok dan garpu termasuk dalam makna referen alat makan, sedangkan bunga dan pensil tidak termasuk dalam makna referen (nonreferensial)

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna berkonsentrasi kepada sebuah 'nilai rasa'. Denotatif merupakan pemaknaan yang sesuai dengan observasi alat indra, dan berhenti kepada sebuah makna harafiah. Konotatif mengarah kepada pemaknaan akan nilai-nilai tertentu baik itu positif maupun negatif.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

KBBI memberikan pengertian bahwa 'kata' merupakan unsur ucapan atau tulisan sebagai wujud kesatuan bahasa. Hal ini mengarah kepada bagaimana arti 'kata' menjadi konsentrasi pengungkapan makna. Sedangkan 'istilah' menunjuk kepada kalimat untuk mewakili makna yang ingin dinyatakan.

5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual berarti sebuah penjelasan yang di ungkapkan secara

terang untuk dapat dipahami sesuai tujuan. Sedangkan makna asosiatif adalah arti yang berdasarkan pengungkapan masyarakat untuk menjelaskan pengertian yang sesungguhnya. Asosiatif ini seperti halnya memberikan peringatan kepada seseorang untuk tidak berbohong dengan mengatakan “Jangan berbohong nanti hidung kamu Panjang” (karakter Pinocchio yang dapat berhidung panjang ketika berbohong)

6. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Idiomatikal merupakan penggunaan dua kata untuk mewakili sesuatu, seperti “meja hijau” berarti pengadilan, “ringan tangan” berarti suka menolong. Dalam hal ini idiomatikal dijelaskan sebagai kata yang memiliki penyimpangan unsur kata pembentuk. Sedangkan peribahasa merupakan kata-kata yang masih memiliki keterkaitan secara leksikal secara hubungan. Seperti “ada udang dibalik batu” memiliki arti bahwa ‘terdapat maksud tersembunyi’. (Gani & Arsyad, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami kebudayaan filosofis Jawa yang terkandung dalam Tembang Dolanan Lir-ilir. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman fenomena tentang kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti halnya persepsi, tindakan, perilaku secara holistik dan

menggunakan deskripsi dalam bentuk bahasa. (Sholikhah, 1970) Proses yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan pemaknaan yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini memberikan satu bentuk perhatian atas apa yang telah dialami oleh seseorang atau kelompok yang lebih besar. Tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang ada, juga menjadi satu bentuk pemaknaan lisan untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi baik itu kata-kata ataupun perbuatan. Terciptanya metode ini adalah pengungkapan dari sudut pandang penduduk asli untuk memberikan penjelasan lebih atas cakupan dunianya. Pelaksanaan metode ini melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berfikir, berbicara dan bertindak dengan cara yang berbeda-beda. Secara tidak langsung etnografi merupakan satu studi untuk belajar dari masyarakat (Zakiah, 2005).

Lokasi penelitian berada di sekitar Makam Sunan Kalidjogo, Kadilangu, Kabupaten Demak. Penelitian mengambil 4 narasumber sebagai subjek penelitian, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) yaitu dengan proses wawancara terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka dengan maksud mendapatkan ide yang peneliti perlukan. (Nurdiani, 2014) Melalui alat bantu *voice recorder* dalam wawancara, peneliti

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

dapat mendengarkan berulang dan kemudian mencatat informasi yang telah diungkap. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan agar dapat menggali berbagai informasi terkait filosofi Jawa yang terkandung dalam Tembang Dolanan Lir-ilir sebagai pesan dari Sunan Kalijaga. Berikut ini adalah 4 narasumber yang didapatkan, narasumber pertama Abah Imam sebagai keturunan ke 15 dari Eyang Sunan Kalidjogo, R. Edy Mursalien keturunan ke 15 dari Eyang Sunan Kalidjogo berprofesi sebagai Juru Kunci Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo, RAY. Siti Fatimah, S.Pd. Subkor sebagai keturunan ke 14 dari Eyang Sunan Kalidjogo berprofesi sebagai Sejarah dan Cagar budaya Dindikbud Kab Demak, Ahmad Widodo berprofesi sebagai Pemandu Museum di Museum Glagah Wangi Dindikbud Kabupaten Demak.

PEMBAHASAN

Tembang adalah sebuah lagu Jawa untuk memberikan pesan terselubung dari setiap kalimat. Pesan ini dapat dimaknai dengan lebih luas berdasarkan apa yang di yakini benar oleh masyarakat Jawa. Layaknya puisi dan pantun, tembang memiliki karakter menggunakan frasa perumpamaan dan juga memiliki sajak yang runtut. Selain itu dalam karya seni tembang ini tidak lepas dari perpaduan seni suara. Sesuai dengan karakteristiknya, sebuah puisi memiliki tingkat kesulitan dalam memahami dan lebih rumit untuk disingkapkan arti pemaknaannya.

Berbeda dengan pemakaian bahasa sastra dalam bercerita seperti novel, cerpen, atau drama. Dalam memahami arti setiap lirik, perlu adanya pandangan dunia yang lebih luas terutama dalam kebudayaan Jawa. (Prastio, 2021)

Model Budaya Tembang Lir-ilir

Sumber Abah Imam selaku tokoh agama yang berada di Kadilangu, Kabupaten Demak menjelaskan bagaimana Tembang Dolanan Lir-ilir terlahir dalam kebudayaan lokal yang telah terjadi dari masyarakat pada masa lalu. Kondisi yang dinilai memperhatikan karena masih ada pertikaian dengan bentuk supranatural okultisme. Okultisme merupakan bentuk yang dapat dikatakan sepadan dengan adanya tradisi dukun, tradisi yang berkaitan erat pada hal-hal magis dan supranatural, serta ilmu nujum. (Musadad, 2017) Pertikaian masyarakat yang ada pada saat itu bisa menjadi salah satu bentuk rendahnya moralitas. Selain itu adanya moralitas yang rendah juga dikarenakan Agama Islam belum banyak dikenal oleh masyarakat. Tembang Dolanan Lir-ilir dalam setiap lirik menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk pendekatan masyarakat Jawa untuk mengenal Agama Islam dengan segala norma kehidupan. Masyarakat pada saat itu berfokus dalam menjalani kehidupan sehari-hari namun masih kurang untuk pengamalan hidup yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa.

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

Sunan Kalijaga memiliki visi untuk memberikan norma yang lebih baik melihat adanya moralitas yang kurang dalam diri setiap individu masyarakat, sekaligus berusaha untuk memperbaiki tauhid. Tauhid adalah bentuk pengenalan manusia kepada sesamanya untuk memahami hingga meyakini keesaan Allah. (Qoriah et al., 2018) Keinginan untuk memberikan nasehat ini kemudian menjadi salah satu alasan lahirnya Tembang Lir-ilir dengan nasehat untuk menjadi pribadi masyarakat yang lebih baik. Pengetahuan ini pun juga sesuai bagaimana budaya merupakan bentuk pemikiran atas orang-orang didalamnya. (Listiana, 2012)

Sunan Kalijaga merupakan seorang walisongo yang berperan sebagai penyebar Agama Islam di Nusantara. Perannya telah sangat banyak diketahui masyarakat Jawa dalam memberitakan kabar mengenai ajaran Agama yang bersumber pada Allah. Bertahannya sebuah budaya untuk menjadi patokan yang layak untuk diterapkan, sangatlah bergantung kepada setiap insan manusia yang bersama untuk mengembangkan nilai sosial. Masyarakat pada saat itu setuju dengan adanya nilai budaya yang dibawa oleh para wali, terkhusus Sunan Kalijaga. Kemudian hal ini dimodifikasi dengan seni musik jawa atau yang biasa disebut Tembang.

Pengungkapan Identitas Budaya Tembang Lir-ilir

Perbedaan budaya dan ada di Indonesia ini, memiliki perbedaan yang banyak sekali

antara masyarakat daerah satu dengan yang lainnya. Tembang Dolanan Lir-ilir memiliki nilai positif dalam setiap liriknya, namun sesuai dengan wawancara bahwa tembang ini mungkin sulit untuk menjadi salah satu perwakilan sebagai karakter nasional karena dari tembang ini juga memiliki standar kebudayaan sebagai seseorang yang lemah lembut. Sesuai dengan norma saat ini dimana orang Jawa diwajibkan untuk memiliki sikap yang lembut, dan hal ini mungkin tidak sesuai dengan beberapa budaya di Indonesia atas masyarakat yang memiliki norma berperilaku yang berbeda.

Tembang Lir-ilir memiliki garis besar nilai yang dinyatakan dengan bahasa yang mendalam, seseorang perlu dengan teliti lebih lagi untuk dapat memahami makna dari liriknya. Bahkan tidak sedikit dengan cara berdiskusi dengan seorang yang lebih pakar dibidangnya kita baru memiliki pemahaman yang selaras dengan maksud lirik tersebut. Sunan Kalijaga memberikan pesan lewat pesan-pesan dengan penggambaran kegiatan manusia sehari-hari, seperti halnya penggunaan peribahasa untuk mengungkapkan pesan tersebut. Upaya untuk menyebarkan agama dengan menghindari adanya perasaan terluka atas seseorang yang mendengarkan pesan ini.

Wawancara yang dilakukan dengan Siti Fatimah menyatakan bahwa Sunan Kalijaga telah berhasil membawa banyak sekali ingatan dimasyarakat atas jasa yang telah beliau

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

usahakan dalam penyebaran Agama Islam. Masyarakat Jawa memiliki keterkaitan yang erat atas jasa tersebut, sehingga tidak jarang banyak dari masyarakat luar Demak meluangkan waktu untuk hadir dalam pertemuan di Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo, Kadilangu Demak. Tindakan untuk datang ke makam sudah menjadi tradisi ziarah yang semakin massif terjadi sampai saat ini. Tradisi ini mampu memberikan kepuasan batin bagi masyarakat yang dengan kesungguhan hati untuk datang. (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014) Masyarakat Demak memahami adanya tradisi ini dan memberikan dukungan dengan menciptakan sistem yang lebih tertata di Kawasan Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo.



Sumber: Dokumen pribadi penulis

Gambar 1. Aktivitas Masyarakat Memasuki Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo



Sumber: Dokumen pribadi penulis

Gambar 2. Kondisi Lorong Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo

Narasumber R. Edy Mursalien Juru Kunci Pesarean Ageng Kanjeng Sunan Kalidjogo mendalami adanya sikap yang semakin berkembang di masyarakat untuk melakukan ziarah ke makam Sunan Kalijaga. Kadilangu menjadi salah satu titik kumpul masyarakat dari beberapa kota di luar Kabupaten Demak yang akan melakukan ziarah. Demak juga menjadi julukan sebagai “Kota Wali” adalah identitas yang sudah melekat dalam diri masyarakat. Identitas budaya tidak terlepas dari bentuk anggapan umum seperti stereotip. Stereotip merupakan ungkapan yang muncul dari kelompok tertentu berupa pandangan serta penilaian secara umum kepada kelompok lainnya. Pandangan ini tidak benar secara keseluruhan, namun muncul karena adanya prasangka. Dalam hal ini prasangka juga memiliki keterkaitan dengan adanya stereotip, sehingga keduanya tidak terpisahkan. (Salsabila et al., 2020)



Sumber: Dokumen pribadi penulis

Gambar 3. Aktivitas masyarakat dalam ziarah

Tembang Dolanan Lir-ilir membawakan kesenian yang tidak terlepas dari keharusan seseorang untuk memiliki sikap yang lembut. Sebagaimana dalam tembang ini memberikan makna bahwa dalam mempengaruhi seseorang, kita harus mampu untuk bersabar. Secara bertahap kita memberikan manfaat kepada orang lain, atau bahkan sampai pada titik dimana orang mengagumi ajakan tersebut. Tembang ini menjadi satu acuan juga bagi orang Jawa untuk tidak mudah marah ketika bertemu dengan orang yang tidak sesuai dengan tujuan dan maksud kita. Tanpa adanya paksaan dan juga intimidasi, maka seseorang tersebut dapat berubah sesuai dengan yang kita harapkan.

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan Ahmad Widodo, beliau berpendapat bahwa perbedaan yang menonjol terletak pada bagaimana tembang dolanan yang merupakan lagu anak-anak memiliki kandungan yang begitu mendalam dibandingkan dengan tembang dolanan lainnya. Pada umumnya,

tembang dolanan memiliki makna kehidupan sehari-hari di masyarakat, kehidupan dalam hewan/tumbuhan yang memiliki sifat-sifat seperti manusia, ajakan untuk bersemangat dalam menjalani keseharian. Tembang Dolanan Lir-ilir memiliki makna yang lebih lagi yaitu penggambaran seseorang untuk menyebarkan Agama Islam.

Sesuai dengan makna yang ada, Tembang Dolanan Lir-ilir memiliki penggambaran sifat untuk memperlakukan sesama manusia dengan sebaik mungkin, tidak ada paksaan untuk berilaku sesuai norma yang akan ditawarkan. Selanjutnya tembang ini memiliki keterkaitan sangat erat antara masyarakat umum dengan penciptanya. Karya Sunan Kalijaga ini menjadi bentuk nasehat yang akan terus dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Melihat bagaimana beliau telah dengan berani untuk memberikan ajakan seseorang memeluk Agama Islam, sehingga adanya rasa berterimakasih atas tindakan tersebut dari pihak masyarakat kepada Sunan Kalijaga.

Pemaknaan Denotatif dan Konotatif Dalam Tembang Dolanan Lir-ilir

Pesan yang terdapat dalam Tembang Dolanan Lir-ilir ini disampaikan dengan menekankan nilai rasa. Pada nilai rasa ini, seseorang memiliki cara berfikir dalam memahami realita sebenarnya. Kenyataan dapat dirasakan oleh segala indera yang ada setiap pribadi manusia, seperti halnya

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

penglihatan, pengecap, pendengaran, penciuman, dan peraba. Pengungkapan yang dapat dari segala indera tersebut bisa digambarkan secara verbal maupun non-verbal oleh manusia, sesuai dengan kehendak masing-masing pribadi. Berikut ini adalah lirik Tembang Dolanan Lir-ilir karya Sunan Kalijaga.

*Lir ilir, lir ilir
Tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar
Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako Surak iyo*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Bangkitlah, bangkitlah
Pohon sudah mulai bersemi
Bagaikan warna hijau yang menyejukkan
Bagaikan sepasang pengantin baru
Wahai anak gembala, Wahai anak gembala
tolong panjatkan pohon blimbing itu
walaupun licin (susah) tetaplah memanjatnya
untuk mencuci pakaian yang kotor itu
Pakaian Pakaianmu
Telah rusak dan robek

Jahitlah perbaikilah
Untuk bekal nanti sore
Selagi rambulan masih purnama
selagi tempat masih luang dan lapang
Berserahlah dengan rasa syukur
(Mukhlisin et al., 2019)

Pemaknaan denotatif merupakan bentuk penjelasan yang bersumber kepada observasi indera. Observasi ini dimaksudkan adanya pengamatan yang secara langsung dirasakan oleh setiap indera manusia. Lirik yang ada dalam Tembang Dolanan Lir-ilir mengajak setiap masyarakat yang mendengar untuk membayangkan bagaimana kejadian sebuah objek ini disebutkan. Perilaku ini dapat secara harafiah dilakukan oleh semua manusia, selanjutnya manusia bisa memahami ketika hal itu telah dilakukannya (Subet & Daud, 2018). Kalimat “makan dan minum” berarti aktivitas memasukan benda padat dan benda cair kedalam mulut dan kemudian menelan.

Pemaknaan konotatif merupakan usaha dalam ungkapan atas makna yang terjadi dalam sebuah kata atau kalimat. Pembahasan ini dapat berkembang kepada perilaku yang memiliki hubungan lebih dalam. Seperti halnya lirik “burung berkicau nyaring bunyinya” memiliki makna dimana kita mendengar bahwa makhluk ciptaan Tuhan berupa burung ini memberikan kita kepuasan dalam batin. Penelitian yang telah ada masih banyak menjelaskan bagaimana Tembang Dolanan Lir-ilir lewat pemaknaan kata dan

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

istilah serta ideomatikal dan peribahasa untuk memberikan penjelasan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu bentuk pembahasan secara denotatif dan konotatif untuk memberikan pandangan baru bagi masyarakat sesuai dengan filosofis Jawa.

“Bangkitlah, bangkitlah” berarti berdiri dari sikap tidur. Seorang yang mampu untuk melakukan aktivitas yang normal tidak boleh berlama-lama untuk berada dalam kondisi bersantai. Dua kata bangkitlah memberikan gambaran bahwa kita dianjurkan untuk sesegera mungkin bangun dalam kondisi istirahat. Manusia dianjurkan untuk tidak terlena dalam waktu beristirahat, karena ada lebih banyak hal yang perlu untuk dilakukan di kehidupan ini. Kita diberikan nasehat untuk menjadi seseorang yang lebih siaga dalam segala kondisi seperti halnya kita mempersiapkan diri untuk kegiatan sehari-hari.

“Tanaman mulai bersemi” berarti sebuah kehidupan yang muncul dari tumbuhan mulai terlihat perkembangannya. Setiap manusia harus menyadari bahwa banyak hal akan bertumbuh, seperti semua yang ada disekitar kita apapun itu bentuknya baik tetangga, kerabat, bahkan kehidupan kita sendiri. Tanaman tumbuh secara otomatis ketika berada dalam sumber nutrisi yang tepat, kita juga harus menyadari bahwa dengan bertahannya usia hidup ini terdapat tugas-tugas yang mungkin saja tanpa kita sadari semakin hari semakin banyak. Budaya Jawa

memberikan kita pengertian bahwa tugas yang ada perlu untuk kita perhatikan.

“Sedemikian hijau bertumbuh subur” Indonesia merupakan negara tropis, kebanyakan tumbuhan yang tumbuh di daerah ini merupakan tanaman berpigmen hijau. Tanaman yang hijau di Indonesia menjadi salah satu bentuk tanaman yang dianggap mendapatkan kebutuhan yang cukup, seperti halnya proses fotosintesis yang sempurna. Jalan hidup manusia akan terasa sangat menyenangkan ketika kita mendapatkan curahan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Ganjaran yang telah kita dapatkan dari Tuhan menjadi satu kesempatan untuk kita semakin berkembang, sehingga apa yang telah disediakan untuk kita tidak sia-sia.

“Bagaikan pengantin baru” berarti adanya jalinan secara resmi antara wanita dan pria dengan dipersatukan lewat adat atau agama yang belum lama berjalan. Pasangan suami istri yang berada dalam jangka waktu dekat menjadi satu memiliki kesenangan dalam menjalani hubungan. Manusia yang sehat memiliki kesadaran bahwa dirinya sedang berada dalam kondisi untuk merasakan kesenangan yang ada. Kesenangan banyak dicari oleh manusia, dan kesenangan biasanya menjadi satu acuan bagaimana kita mengusahakan itu. Pada umumnya sebuah pernikahan akan menjadi sebuah momen yang dipersiapkan dengan perjuangan seperti halnya waktu, tenaga bahkan dalam bentuk harta. Setiap kesenangan itu layaknya juga

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

diperjuangkan oleh setiap manusia, sehingga dengan sengaja kesenangan itu terwujud.

“Anak gembala, anak gembala” berarti seseorang anak yang dititipkan oleh pemilik untuk mengelola tanggung jawab berupa hewan ternak. Manusia pada umumnya diberikan kepercayaan dari Tuhan untuk dikelola oleh kita masing-masing. Sama dengan bagaimana kita telah diberikan tanggung jawab dan secara langsung kita tidak memiliki itu semua. Tanggung jawab ini kita dapatkan supaya dalam menjalani kehidupan fokus yang kita jalani ini selalu terus kita lakukan. Manusia pada dasarnya memiliki sifat untuk bersaing satu dengan lainnya, namun dengan masing-masing tanggung jawab itulah yang memberikan kita berusaha untuk saling bekerjasama dalam mencapai satu titik yang berbeda-beda.

“Panjatlal pohon belimbing itu” berarti ajakan untuk manusia menaiki pohon yang berbuah belimbing menggunakan tangan dan juga kaki untuk mengarah ke atas. Tujuan kita biasanya berada di atas atau lebih tinggi dari kita manusia. Sebaik apapun kita dalam menjalani aktivitas kemanusiaan pasti akan ada hal yang lebih tinggi untuk kita raih. Usaha dan kemampuan menjadi salah satu faktor apakah kita mampu dalam menggapainya. Usaha berbicara mengenai kesadaran kita untuk berjuang dalam menggapai apa yang dapat kita lihat diatas. Kemampuan merupakan keadaan yang disadari oleh kekuatan yang ada dalam setiap pribadi manusia. Jalinan usaha

dan kemampuan inilah yang nantinya memberikan kita semangat untuk memperbesar sebuah kapasitas yang kita manusia alami.

“Walaupun licin, panjatlal” berarti kondisi dimana ada sesuatu yang memungkinkan kita untuk tegelincir atau meleset. Setiap hari kita mampu dalam melakukan aktivitas, namun saat kita berusaha untuk mencapai target tertentu pasti akan menemukan suatu rintangan dan hambatan. Setiap pribadi manusia akan menemukan satu persatu hambatan yang dia alami, sehingga akan semakin mengenal kehidupan lewat berbagai tantangan. Jalan setiap manusia berada dalam kondisi yang berbeda-beda dan manusia harus mau dengan sengaja memberikan semangat kepada diri sendiri untuk tetap berusaha. Kejadian demi kejadian bisa memberikan sebuah pemaknaan baru dalam kehidupan, namun kita tidak boleh berhenti pada sebuah kesadaran itu sendiri namun lebih kepada aksi yang harus kita lakukan nantinya.

“Pakaianmu terkoyak robek dibagian pinggir” berarti pelindung kain dalam tubuh terlepas dari anyaman yang seharusnya dibagian sisi kanan atau sisi kiri. Setiap manusia pasti akan mengalami dimana dia terancam untuk terluka karena banyak sekali serangan dari sekitar. Tetangga atau rekan bahkan keluarga yang ada di sekitar kita mungkin saja melukai tanpa kita sadari lewat aktivitas yang ada. Persoalan dan pertikaian pasti ada dalam setiap kita, namun sebenarnya

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

kita tidak benar-benar terluka hanya saja sebuah kondisi mungkin membuat kita terkejut mengapa ini bisa terjadi pada kita. Beberapa persoalan tersebut dapat kita pikirkan dan membuat kita menjadi sadar bahwa semua memiliki resiko dalam beraktivitas.

“Jahitilah, benahilah untuk menghadap nanti sore” berarti kegiatan untuk melekatkan satu sisi kain dengan sisi kain lainnya dengan benang. Benahilah berarti sebuah usaha untuk memperbaiki apa yang dianggap sebuah kerusakan. Menghadap berarti adanya sebuah pertemuan yang akan terjadi antara pribadi satu dengan pribadi lainnya. Nanti sore berarti sebuah kondisi dimana pergantian antara matahari dengan bulan. Lirik ini dalam maksud yang ada berhubungan dengan bagaimana seorang Muslim harus mempersiapkan pertemuan dengan Sang Pencipta. Namun bisa juga dimaknai bahwa lewat apa yang kita usahakan, baik itu telah sempurna atau tidak kita sudah berusaha. Kegiatan secara sederhana memberikan satu arti dimana kita pun berusaha lewat apa yang bisa kita lakukan demi menghadap sebuah kenyataan yang dinyatakan oleh Tuhan. Manusia memiliki kemampuan dalam memperbaiki sebuah kesalahan ataupun rintangan yang membuat dia terlihat berantakan.

“Selagi terang rembulannya” berarti kondisi dimana matahari masih bersinar pada pertengahan hari dan berada dalam kondisi yang jelas lingkungan yang kita lihat. Waktu berjalan terus menerus dan tiada hentinya,

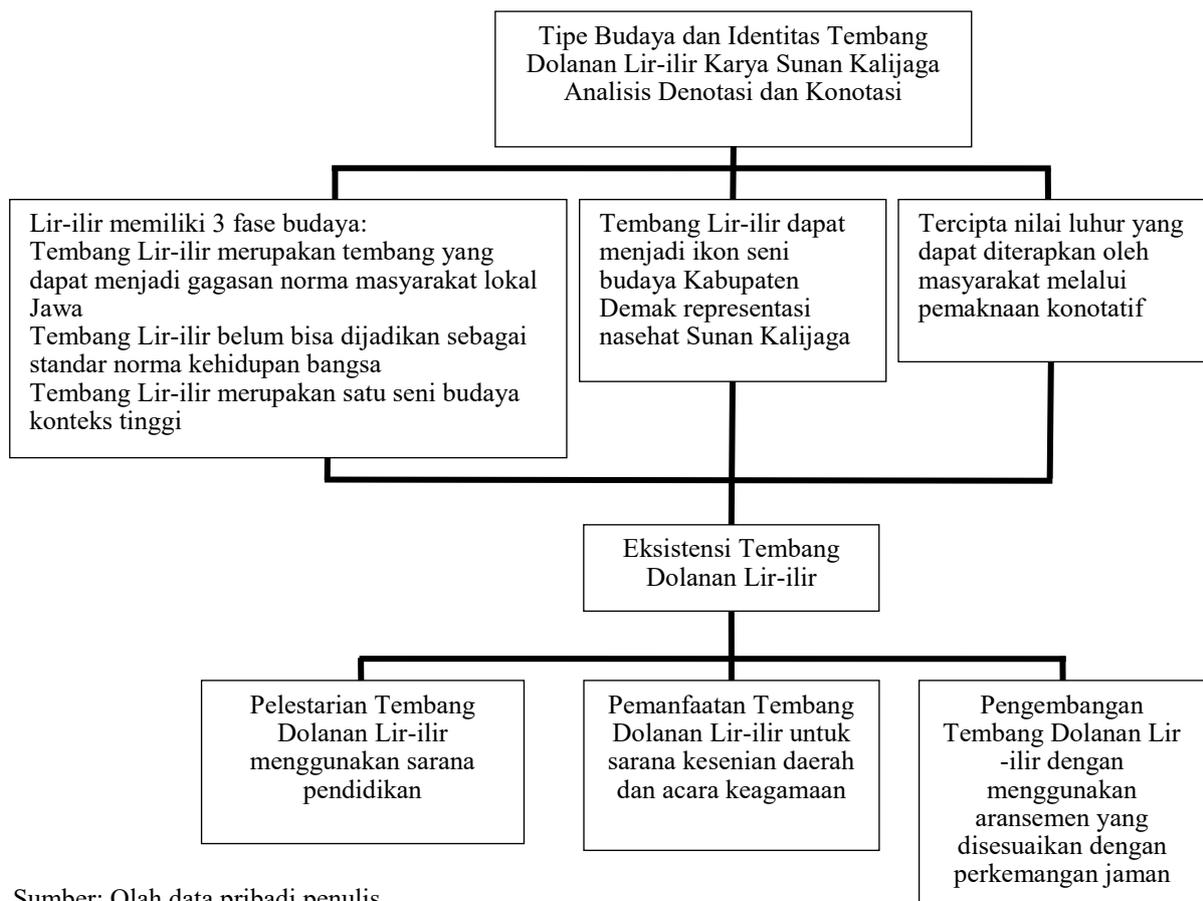
manusia tidak dapat menghentikan waktu yang berjalan terus menerus. Hidup yang kita alami ini juga memiliki pergerakan waktu terus menerus, bahkan disaat kita hanya berdiam saja namun waktu akan terus bergerak sampai titik dimana manusia harus berada dalam kesadaran akan berjalannya waktu itu sendiri. Sebuah ketidak mungkinan bahwa kita tidak bergerak disaat semua hal disekitar kita berada dalam pergerakan hidup. Tindakan yang tepat untuk kita lakukan adalah dengan melakukan aktivitas selagi semuanya kita lihat, baik itu tugas yang menjadi kewajiban kita atau hal lain untuk kita lakukan demi kebaikan. Keharusan manusia untuk mau menyadari bahwa banyak hal yang perlu kita lakukan dikehidupan ini.

“Selagi banyak waktu luang” berarti sebuah kondisi yang longgar atas apa yang telah ditentukan atau tempo batas. Manusia memiliki banyak waktu untuk memilih semua aktivitas yang ada, karena kehidupan memiliki rentang waktu yang cukup untuk kita berubah menjadi lebih baik. Ganjaran setiap orang yang melakukan sebuah perubahan yang baik di kehidupan ini adalah penerimaan dari setiap manusia kepada diri kita. Adanya tempo batas yang masih luang bukan berarti tidak ada batas itu sendiri, masyarakat Muslim meyakini bahwa suatu saat kita akan dipanggil dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun kita telah berada dalam kondisi terpuruk, kita masih ada waktu untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

“Mari bersorak soraklah” berarti ajakan supaya mulut menyuarakan suara yang keras dengan perasaan gembira. Setiap jalan kehidupan ini memiliki banyak sekali himpitan yang menjadikan manusia merasa dirinya

seorang malang. Manusia biasanya lebih cepat untuk merubah dari sisi baik kepada hal yang buruk, namun sebaiknya kita juga harus bisa menjadi seseorang yang merubah segala hal yang buruk menjadi hal yang baik



Sumber: Olah data pribadi penulis

Gambar 4. Bagan Hasil Penelitian

Masyarakat Kabupaten Demak memiliki kepercayaan dimana setiap nasehat Walisongo memiliki makna yang begitu mendalam. Terlepas adanya pesan moral yang baik bagi kehidupan seseorang, Tembang Dolanan Lir-ilir juga telah banyak diketahui oleh

masyarakat Indonesia sebagai musik daerah. Melalui pendidikan tembang ini juga telah dipopulerkan untuk menjadi bagian dalam sarana pendidikan moral bagi siswa-siswi baik tingkat SD sampai SMA. Kegiatan pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

bagaimana guru memberikan nasehat kepada anak didik untuk menjadi lebih baik secara etika ataupun kemampuan kognitif mereka.

Masyarakat juga memanfaatkan seni budaya ini juga terletak pada penggunaan tembang untuk berbagai aktivitas keagamaan atau kesenian daerah. Kegiatan keagamaan yang terjalin dalam kurun waktu beberapa waktu di sekitar demak juga tidak jarang untuk terdengar Tembang Dolanan Lir-ilir untuk menjadi lantunan pengisi acara. Aktivitas internet yang dilakukan oleh masyarakat dalam aransemen Tembang Dolanan Lir-ilir juga dapat didengar seperti di Youtube, Sosial Media Tik-tok, dan Instagram. Aransemen ini dilakukan mengingat adanya sebuah bentuk lagu untuk anak-anak yang tidak terlalu sakral ketika ada sebuah perubahan tertentu di nadanya.

PENUTUP

Langkah yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam ini dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan kesadaran akan norma yang baik sampai saat ini. Secara langsung pemberian penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu melakukan ziarah ke Makam Sunan Kalijaga, dan melestarikan Seni Budaya berupa Tembang Dolanan Lir-ilir. Sesuai dengan bagaimana semakin tinggi nilai budaya yang ditawarkan baik berupa nasehat ataupun seni budaya itu sendiri maka semakin lama juga

nasehat itu dapat bertahan hingga lintas generasi. Melalui teori tipe budaya dan teori identitas budaya, maka diketahui bahwa Tembang Dolanan Lir-ilir ini dapat menjadi kebudayaan lokal masyarakat Demak dalam menjadi norma kehidupan. Komunikasi budaya berperan sebagai bentuk upaya menjelaskan bagaimana masyarakat dapat menerima pesan yang ditawarkan baik melalui nasehat ataupun seni budaya lainnya. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa nasehat terselubung sesuai dengan pemaknaan denotatif dan konotatif dapat menjadi pandangan baru yang dapat diamalkan oleh masyarakat Jawa, karena terdapat pesan moral yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- (Armitage-Chan & May, 2019; H. Spitzberg & Changnon, 2013; Mulyono, 2020; Munawar & Suryadi, 2019; Musadad, 2017; Nurdiani, 2014; Prasetya, 2018; Qoriah et al., 2018; Sholikhah, 1970; Zakiah, 2005) Armitage-Chan, E., & May, S. A. (2019). The veterinary identity: A time and context model. *Journal of Veterinary Medical Education*, 46(2), 153–162. <https://doi.org/10.3138/jvme.0517-067r1>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggungjawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–60.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). 07(1), 1–20.
- H. Spitzberg, B., & Changnon, G. (2013). The Intercultural Speaker and the Pedagogy of Foreign Language Education. In *Multicultural America: A Multimedia Encyclopedia*.
- Hidayati, R. (2009). ANALISIS SEMANTIK UMUM: PEMBERITAAN TERORIS “IMAGE ISLAM” PADA MAJALAH TEMPO DAN SABILI. 2006, 12–20.
- Juditha, C. (2005). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. 25, 87–104.
- Listiana, E. (2012). Pengaruh Country of Origin Terhadap Perceived Quality Dengan Moderasi Etnosentris Konsumen. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 25–51.
- Listiana, E. (2013). Pengaruh Country Of Origin terhadap Perceived Quality Dengan Moderasi Etnosentris Konsumen. 8(1), 25–51.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. In A SAGE Reference Publication.
- Mukhlisin, A., Pemimpin, P. K., Tembang, A., Sunan, L. K., Jaga, K., & Mukhlisin, A. (2019). 41 | *Jurnal Warna Vol. 3*, No. 1, Juni 2019. 3(1), 41–49.
- Mulyono, M. (2020). Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1.1969>
- Munawar, A., & Suryadi, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Videoscribe Materi Kerajaan Islam Di Jawa Kelas X Tahun Ajaran 2018/2019 Di SMA Negeri 3 Salatiga. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 175.
- Musadad, A. (2017). AL-QUR’AN DALAM OKULTISME NUSANTARA (STUDI ATAS TRANSFORMASI AYAT AL-QUR’AN DALAM MANTERA-MANTERA LOKAL). *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1), 12–13.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, M. (2014). Spirituality Analysis of Blessing Seekers (Study of the Motivation of Pilgrims in the Tomb of Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8 (1), 143–160. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5, 65–76.
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan strategi dakwah

TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI

- melalui Tembang Lir-Ilir. 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Prasetya, S. P. (2018). Telaah Integratif Geografi Kesejarahan. July, 1–11.
- Prastio. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM LIRIK TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR. *Dhabit*, Volume.1(1), 9–16.
- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. 1(2), 37–43.
- Qorihah, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188–197. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p188>
- Riva'I, F. A., & Nurdianti, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA DALAM TEMBANG LIR-ILIR. *Jurnal Al-Mubin*, Vol.1, No., 44–53.
- Riyadi, A. K., Rippin, A., Graham, W. A., Waldman, M. R., Eaton, R. M., & Nanji, A. (2010). CHARLES J . ADAMS ANTARA REDUKSIONISME DAN ANTI-REDUKSIONISME DALAM KAJIAN AGAMA. 5(1), 15–25.
- Saat, S. (2015). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). 8 (2), 1–17.
- Salsabila, S. S., Nasikha, F. A., & Putri, M. A. (2020). Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12022>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. 34, 80–86.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2018). Makna Denotatif dan Konotatif dalam Slanga Pelacur. *MALTESAS Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(1), 29–43.
- Zakiah, K. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode. 56, 181–188.